

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung, sesuai dengan objek penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur yang menekankan pada isi materi atau kurikulum (*content oriented programs*) atau berbasis *content* memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bagi bangsa Indonesia. Pembelajaran di SMA Yayasan Pembina Unila telah dilaksanakan dengan mengacu kepada kandungan pesan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 Ayat 1, bahwa pola pendidikan harus bernuansakan multikultural dalam rangka membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan dimana membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan.
2. Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan multikultur yang memiliki kecenderungan berbasis *content* atau mengkolaborasikan nilai-nilai multikultur dalam

pelaksanaan pembelajarannya. Kegiatan awal para guru melakukan analisis *content* materi yang memiliki kandungan nilai-nilai multikultur yang ditambahkan menjadi pesan materi, dalam pelaksanaannya para guru menanamkan nilai-nilai multikultur yaitu nilai demokrasi dan nilai HAM. Pada akhir pembelajaran kegiatan evaluasi dilakukan dengan lebih banyak pada menyimpulkan catatan proses selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan skala pengamatan. Penekanan keberhasilan pembelajaran lebih kepada aspek afektif yaitu siswa mampu hidup berdampingan dalam suasana yang penuh dengan perbedaan. Sebagai indikatornya ia mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai HAM.

3. Pelaksanaan pendekatan multikultur di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung menggunakan pendekatan yang menekankan pada isi (*content oriented programs*) atau berbasis *content* dengan berbagai kekhasan dalam pelaksanaannya diantaranya dengan membelajarkannya dipadukan dengan berbagai macam model pembelajaran seperti pembelajaran holistik, terpadu dan kontekstual.
4. Dalam Pelaksanaan pembelajar belum mengikuti tahapan dalam pembelajaran pendidikan multikultur atau pendekatan multikultur. Materi hanya dibahas dalam diskusi kelompok seperti biasa.
5. Nilai-nilai multikultur tidak di bahas secara eksplisit tetapi terimplisit pada materi pelajaran. Muncul tidaknya nilai-nilai multikultur dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik materi yang diajarkan

6. Kondisi kelas yang ada di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung masih konvensional, seharusnya kelas yang proses pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan multikultur harus disetting sedemikian rupa, yang memungkinkan siswa mendapat kemudahan menggali informasi dan kecakapan tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya.

7. Media yang dipakai dalam proses pembelajaran di SMA Yayasan Pembina Unila belum lengkap, karena pada saat materi belajar tentang Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku hanya diberikan teorinya saja tanpa disajikan dengan media audio visual seperti film dokumenter. Walaupun sekolah ini terbilang sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai seperti LCD, tetapi penggunaannya hanya sebatas alat bantu guru dalam mempresentasikan materinya, tetapi penggunaannya belum maksimal. Akibatnya pembelajaran hanyalah sebuah cerita, karena siswa hanya belajar larut dalam teori saja, tanpa melihat faktanya berupa pemutaran film yang mengandung unsur persoalan kultur dalam kehidupan sehari-hari.

8. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung masih monoton, terlihat dari kegiatan siswa yang hanya sebatas membahas materi dalam kelompok, presentasi, sumbang saran dan guru menengahi suasana pembelajaran dengan bertindak sebagai narasumber. Seharusnya

kegiatan siswa diselingi dengan mengkaji kasus yang ditayangkan lewat media belajar seperti film dokumenter, sehingga akan membuat siswa tidak merasa bosan. Selain itu juga pembelajaran masih sebatas terjadi di ruang kelas, jika memungkinkan siswa dapat diajak belajar di luar kelas.

9. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan

kewarganegaraan di SMA Yayasan Pembina Unila menanamkan nilai multikultur dalam hal ini penanaman nilai demokrasi lebih dominan nampak pada nilai: kebebasan dan tanggung jawab, persamaan, keterbukaan, menghilangkan prasangka, berpikir kritis, solidaritas dalam kelompok walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam hal pembelajaran nilai HAM (hak asasi manusia) lebih banyak nampak pada penanaman nilai kebenaran, kesamaan dan keadilan, penghormatan pada martabat manusia, penerimaan atau penghargaan kebhinekaan, kebebasan dan tanggungjawab serta kerjasama. Padahal nilai-nilai yang ditanamkan tersebut harus menyeluruh dan proporsional sebagai nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki oleh siswa.

10. Terhadap adanya beberapa nilai-nilai yang tidak nampak atau

kecenderungannya kurang dibelajarkan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah:

- a. Konteks materi yang diajarkan tidak mengarah kepada penanaman nilai tersebut, seperti nilai penghormatan pada hukum. Kemungkinan tidak nampak ketika materinya membahas tentang persamaan warganegara terhadap ras dan jender.

- b. Diakibatkan kelalaian guru, yang disebabkan kekurang pahamann guru terhadap pesan-pesan nilai yang harus disampaikan.
- c. Strategi guru yang tidak tepat sehingga hanya nampak nilai-nilai tertentu saja dan berulang karena strategi yang dikuasai guru hanya itu-itu saja.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, dapat disampaikan saran-saran yang perlu menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dan semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap dunia pembelajaran.

- a. Kepala Sekolah perlu memberi kesempatan dan mengirim guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang peningkatan kemampuan mengajar seperti kemampuan mengajar menerapkan pendekatan multikultur.
- b. Guru perlu memahami secara benar esensi nilai yang akan diajarkan sebagai bagian dari pesan materi yang disampaikan. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis materi pada saat menyusun perencanaan pembelajaran. Seorang guru yang profesional sudah seharusnya menguasai berbagai metode, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran termasuk pendekatan multikultur dalam penelitian ini.

- c. Guru perlu membuat analisis materi dan tujuan pembelajaran, menetapkan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, menata ruang kelas, kreatif dalam memilih dan memanfaatkan media dan sumber belajar yang tepat, untuk lebih memfokuskan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan prinsip perkembangan siswa, memenuhi kebutuhan belajarnya serta menempatkan siswa sebagai fokus pembelajaran.